

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian terdahulu

Di dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan tinjauan dari tiga penelitian terdahulu yang akan dijadikan rujukan oleh penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Dina Anggraini (2014)**

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang berjudul pengaruh rasio likuiditas, kualitas aset, sensitifitas pasar, dan efisiensi terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa” yang ditulis oleh dina anggraini (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa. Rasio manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa.

Variabel bebas dari penelitian ini yaitu LDR, IPR, , APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang disimbolkan dengan X, variabel tergantungnya adalah ROE yang disimbolkan dengan Y. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan pada triwulan IV tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 pada bank umum swasta nasional devisa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t).

Kesimpulan yang diambil dari data diatas adalah:

- a. Rasio LDR, IPR, , APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa.
- b. Variabel LDR, IPR, secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa.
- c. Variabel APB, BOPO, secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa.
- d. Variabel NPL, IRR, secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa.
- e. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa.
- f. Di antara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, , APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa periode triwulan IV tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 adalah BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 39,43 persen tertinggi membandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. Rifayanti Elinda (2014)

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang berjudul “pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitifitas terhadap pasar, dan efisiensi terhadap ROE

pada bank umum swasta nasional devisa” yang ditulis oleh Rifayanti Elinda (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa. Rasio manakah yang memberikan kontribusi paling besar terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa.

Variabel bebas dari penelitian ini yaitu LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang disimbolkan dengan X, variabel tergantungnya adalah ROE yang disimbolkan dengan Y. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan pada triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 pada bank umum swasta nasional devisa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang diambil dari data di atas adalah:

- a. Rasio PDN, APYDAP, NPL, IPR, APB, IRR dan BOPO secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa.
- b. Variabel LDR, IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa.

- c. Variabel APB, APYDAP, IRR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa.
- d. Variabel PDN, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa.
- e. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROE pada bank umum swasta nasional devisa periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 63,68 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

3. Peter Stephen Kingu, Salvio Macha, Raphael Gwahula (2018)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Peter Stephen Kingu, Salvio Macha, Raphael Gwahula yang berjudul “Dampak Non Performing Loan pada profitabilitas bank : Empiris Bukti dari Bank Umum di Tanzania”. Studi ini meneliti dampak dari Non Performing Loan di bank profitabilitas menggunakan teori asimetri informasi dan hipotesis manajemen yang buruk. Penelitian ini menggunakan desain kausalitas penelitian menggunakan data panel (2007-2015) dari 16 bank komersial di Tanzania.

Penelitian ini menggunakan statistik regresi Ordinary Least-Squares (OLS) juga digunakan, dan kemudian Tetap Efek (FE) dan Efek Random (RE) asumsi dianggap. Studi ini menemukan bahwa terjadinya kredit *Non Performing*

Loan berhubungan negatif dengan tingkat profitabilitas bank komersial di Tanzania. Hasil memperpanjang lebih jauh teori asimetri informasi dan hipotesis manajemen yang buruk. Temuan dari studi ini memiliki kedua implikasi teoritis dan manajerial bagi para praktisi dan pembuatan kebijakan.

4. Sofyan dan Hening (2016)

Dalam penelitian ini membahas “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, FDR terhadap ROE pada Bank Devisa”. Di dalam penelitian tersebut perumusan masalah apakah CAR, BOPO, NPL, dan FDR memiliki pengaruh terhadap (ROE), serta apakah BOPO memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROE.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, sampel penelitian terdahulu pada periode satu tahun 2009 sampai triwulan empat tahun 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan data sekunder. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari (uji F) dan (uji t) dan hasil pengujian penelitian ini menggunakan Uji Kelayakan Model. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Dengan menggunakan Uji t variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, dan LDR berpengaruh positif terhadap ROE pada Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- b. BOPO memiliki pengaruh yang dominan terhadap ROE pada Bank Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Biaya operasional akan berhubungan dengan pendapatan operasional. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan hal saling berkaitan dimana jika pendapatan lebih besar dari biaya operasional, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

TABEL 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU

No	Keterangan	Dina Anggraini (2014)	Rifayanti Elinda (2014)	Peter Stephen Kingul, Dr Salvio Macha2, Dr Raphael Gwahula (2018)	Sofyan Febby dan Henny Saputri(2016)	Dulan Eko Wahyu P
1	Variabel terikat	ROE	ROE	ROE	ROE	ROE
2	Variabel bebas	PDN, APB, IPR, LDR, NPL, BOPO, IRR, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, APYDAP, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	NPL	CAR, BOPO, NPL, FDR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR
3	Populasi	Bank umum swasta nasional devisa	Bank umum swasta nasional devisa	Bank umum di Tanzania	Bank Devisa	Bank yang berkantor pusat di surabaya
4	Periode penelitian	TW IV 2009- TW IV 2013	TW I 2009- TW IV 2012	2007-2015	2009-2014	TW I 2013- TW IV 2018
5	Jenis data	Data sekunder	Data sekunder	Data panel	Data sekunder	Data sekunder
6	Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
7	Teknik sampling	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive sampling</i>
8	Teknis analisis	Regresi linier berganda	Regresi linier berganda	Teknik Regresi Ordinary Least-Squares	Regresi Linier Berganda	Regresi linier berganda

Sumber : Dina Anggraini (2014), Rifayanti Elinda (2014), Peter Stephen Kingul, Dr Salvio Macha2, Dr Raphael Gwahula (2018), Sofyan Febby Henny Saputri (2016)

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini akan menjelaskan teori yang menghubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini penjelasan lebih rinci tentang teori yang akan digunakan.

2.2.1 Analisis Kinerja Keuangan Bank

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suharjo (2014:496) penilaian terhadap kinerja pada suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan menganalisis terhadap laporan keuangannya. Karena menilai kinerja keuangan bank merupakan data yang di ambil dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada laporan bank indonesia maupun dilaporan keuangan bank tersebut. Dan untuk dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas, rasio APB dan NPL di gunakan untuk mengukur kualitas aset, rasio IRR digunakan untuk mengukur sensitifitas, rasio BOPO dan FBIR digunakan untuk mengukur efisien.

2.2.2 Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan gambaran efisiensi kinerja bank dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam mengendalikan biaya operasional dan non operasional. Profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012 : 327). Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 327-329):

A. *Return on Aset (ROA)*

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Komponen yang termasuk dalam laba sebelum pajak yaitu:

Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir. Total aset adalah rata-rata volume usaha atau aset selama dua belas bulan terakhir.

B. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio yang dapat digunakan untuk menunjukkan besar pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank dan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya. NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

1. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.

2. Aset produktif bank adalah (kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

C. Return on Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Modal Inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROE.

2.2.3 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid (Kasmir, 2012 : 315). Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 316-319):

A. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR yang tinggi merupakan satu tanda peringatan kepada mereka, agar lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan pemberian kredit.

LDR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada Bank Lain)
2. Total dana pihak ketiga merupakan total semua dana himpunan dari masyarakat yang berupa giro, tabungan, simpanan berjangka.

B. Cash Ratio (CR)

CR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Dimana :

1. Alat likuid merupakan kas, penempatan giro pada bank lain.
2. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanann berjangka

C. Loan to Aset Ratio ()

ini digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rasio ini memberikan informasi porsi dana yang dialokasikan dalam bentuk kredit dari total aset bank. Kenaikan rasio ini akan menunjukkan rendahnya likuiditas bank.

dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

D. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR ini merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki yang terdiri dari sertifikasi BI dan surat-surat berharga lainnya.

IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana:

1. Surat Berharga tersebut merupakan Sertifikat Bank Indonesia atau biasa disebut juga SBI, surat berharga yang dimiliki oleh bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
2. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

Dari semua rasio likuiditas yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.4 Kualitas Aset

Kualitas aset adalah aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki oleh bank dan nilai riil dari aset tersebut, penurunan kualitas dan

nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi pihak bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko bank. Untuk mengukur kualitas aset suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Veitzhal Rivai, 2013 : 474-475):

A. Aset Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini akan menunjukkan kemampuan bank yang mengelola total aset produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aset produktif pada bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan dan berpengaruh pada kinerja bank. APB adalah rasio kualitas aset berhubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Untuk mengukur Aset produktif bermasalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{aset produktif bermasalah}}{\text{aset produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana:

1. Aset Produktif Bermasalah terdiri dari jumlah aset produktif pada pihak terkait dan tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif
2. Aset Produktif terdiri dari jumlah seluruh aset produktif pihak terkait yang terdiri dari lancar, Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aset produktif.

B. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Apabila persentase NPL lebih dari lima persen maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Karena semakin tinggi NPL maka akan semakin besar jumlah kredit yang tolak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank. Besarnya rasio *Non Performing Loan* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet.
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait

C. Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP)

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) (No. 33/POJK.03/2018) PPAP merupakan rasio penyisihan penghapusan aset produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aset produktif yang wajib adalah rasio yang dibentuk guna menentukan nilai penyisihan (cadangan) yang digunakan untuk menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam kegiatan penanaman dana atau saham kedalam berbagai investasi khususnya dalam aset produktif.

PPAP dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

D. Aset Produktif yang Dikifikasikan (APYD)

APYD dapat merupakan semua aset yang dimiliki bank karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam *cash flow* yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan angguran utang pokoknya. APYD merupakan aset produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan sebagai berikut:

1. 0% dari aset produktif yang digolongkan lancar.
2. 25% dari aset produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
3. 50% dari aset produktif yang digolongkan kurang lancar.
4. 75% dari aset produktif yang digolongkan diragukan
5. 100% dari aset produktif yang digolongkan macet.

APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aset Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Dari seluruh rasio kualitas aset yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan kualitas aset adalah APB dan NPL.

2.2.5 Sensitifitas Terhadap Risiko Pasar

Sensitifitas terhadap pasar merupakan suatu kemampuan bank di dalam mengantisipasi perubahan harga pasar yang terdiri dari suku bunga dan nilai tukar (Taswan, 2010: 566). Untuk mengukur tingkat sensitifitas terhadap

risiko pasar suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Taswan, 2010 : 566-567):

A. Interest Rate Risk (IRR)

IRR merupakan potensial kerugian yang saat timbul mengakibatkan pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga. Risiko tingkat bunga menunjukkan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitivity Aset)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitivity Liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan:

A. IRSA (Interest Rate Sensitive Aset)

Sertifikat Bank Indonesia, giro BI, penempatan pada bank lain, kredit yang dapat diberikan, obligasi pemerintah, dan penyertaan.

B. IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities)

Giro, tabungan, simpanan berjangka, simpanan dari bank lain, dan pinjaman yang diterima.

C. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN merupakan jumlah dari nilai absolut dari selisih bersih aset dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrasi untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah.

PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(\text{Aset valas-pasiva valas}) + \text{selisih } off\text{ balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Komponen dari posisi devisa netto adalah sebagai berikut:

1. Aset Valas : kas, emas, giro (termasuk giro pada BI), deposito *on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin* deposito, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor aset, tagihan lainnya (penyertaan dalam valuta asing aset dikantor cabang diluar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan akseptasi, transaksi *reserve repo*, tagihan derivatif).
2. Pasiva valas : giro, deposit *on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan import, rekening antar kantor pasiva, dan kewajiban lainnya.

Dari semua rasio sensitifitas yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan sensitifitas adalah IRR.

2.2.6 Efisiensi Bank

Efisiensi bank merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam penggunaan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan hasil guna (Martono, 2013 : 87). Untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Martono, 2013 : 87-89):

A. Biaya operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional dalam rangka mendapatkan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan

kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Komponen efisien yang terdapat dalam rumus BOPO:

a. Total Biaya Operasional

Beban bunga, biaya operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aset produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

b. Total Pendapatan Operasional

Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aset produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

B. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Di dalam operasinya bank dapat melakukan penanaman dalam aset produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang digolongkan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities* . FBIR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dimana:

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terdiri dari hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi, dan komisi.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional terdiri dari pendapatan provisi, komisi, pendapatan transaksi valuta asing, pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan lainnya.

C. Asset Utilization

Rasio ini dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan total aset di dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini biasa digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan atau mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional. AU dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AU = \frac{\text{pendapatan operasional} + \text{pendapatan non operasional}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

Dimana:

- a. Pendapatan melalui operasional terdiri dari: pendapatan bunga dan pendapatan diluar bunga, biaya yang dibebankan kepada nasabah. Misalnya: biaya transfer.
- b. Pendapatan non operasional terdiri dari pendapatan yang diperoleh bank diluar aktifitas operasi bank.

Dari semua rasio efisiensi bank yang telah dijelaskan diatas, rasio yang digunakan efisiensi bank adalah BOPO dan FBIR.\

2.2.7 Solvabilitas Bank

Solvabilitas merupakan alat ukur untuk mengetahui apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi *capital equity* (Kasmir, 2012 : 322). Untuk mengukur solvabilitas suatu bank dapat digunakan rasio keuangan sebagai berikut (Kasmir, 2012 : 323-324):

A. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio yang untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan kredit, misalnya kredit yang diberikan, CAR juga merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivitasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aset yang berisiko. CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

B. *Primary Ratio (PR)*

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. PR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{modal}}{\text{total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan:

1. Modal pada bank yang dilihat dari laporan keuangan Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum.
2. Aset di sebut dengan penjumlahan dari aset tetap dengan aset lancar.

C. *Fixed Aset Capital Ratio (FACR)*

FACR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aset tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. FACR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{aset tetap}}{\text{modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Semua aset tetap bergerak tersebut di catat sebagai inventaris kantor bank yang bersangkutan untuk komponen modal terdiri atas modal inti ditambahkan dengan modal pelengkap. Pada aset tetap dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Aset tetap tidak bergerak (gedung dan tanah)
2. Aset tetap bergerak (kendaraan, komputer, dan sebagainya)

D. **Aset Produktif yang Diklasifikasikan Terhadap Modal (APYDM)**

Menurut POJK (No.33/POJK.03/2018) APYDM adalah aset produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Besar kerugian ditetapkan sebagai berikut:

1. 25% dari aset produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
2. 50% dari aset produktif yang digolongkan dalam kurang lancar.

3. 75% dari aset produktif yang digolongkan diragukan.
4. 100% dari aset produktif yang digolongkan macet.

Pada rasio ini, aset produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total aset produktif, namun dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank. Di dalam penelitian ini, tidak menggunakan rasio solvabilitas. APYDM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{APYDM} = \frac{\text{Aset Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(20)$$

2.2.8 Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitifitas Terhadap Pasar, dan Efisiensi Terhadap ROE

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap ROE

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada penelitian ini adalah LDR dan IPR.

a. *Loan to Deposito Ratio* (LDR)

LDR adalah kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada debitur. LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROE juga meningkat. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinda Manggar Andhika (2014) yang menyatakan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE.

b. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah seluruh jumlah surat berharga yang dimiliki bank dengan kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya. IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan total surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROE juga meningkat.

2. Pengaruh Kualitas Aset Terhadap ROE

Rasio yang digunakan dalam mengukur kualitas aset pada penelitian ini adalah APB dan NPL.

a. Aset Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah aset produktif yang kolektabilitas tergolong kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet, yang dimaksud dengan aset produktif dalam hal ini adalah kredit, penanaman pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan penyertaan. APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE.

Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aset produktif bermasalah lebih besar dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan aset produktif, akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan aset produktif bermasalah lebih besar, sehingga pendapatan bank menurun dan ROE juga menurun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Angraini

(2014) dan Dinda Manggar Andhika (2014) yang menyatakan bahwa APB mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah mengukur kualitas kredit yang dimiliki bank. NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dengan persentase lebih besar dibanding persentase kenaikan total kredit, akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga pendapatan bank menurun dan ROE juga menurun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rifayanti Elinda (2014) yang menyatakan bahwa NPL mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE.

3. Pengaruh Sensitifitas Terhadap ROE

Rasio yang digunakan dalam mengukur sensitifitas pada penelitian ini adalah IRR.

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR merupakan perbandingan di antaranya IRSA dengan IRSL. IRR mempunyai pengaruh negatif atau positif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Apabila meningkatkan suku bunga bisa menjadi kecenderungan meningkat, akibatnya terjadi peningkatan

pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank dapat meningkat dan ROE juga meningkat. Dengan demikian pengaruhnya adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga cenderung menurun maka akan terjadi penurunan pendapatan pada bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun dan ROE juga menurun, maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah negatif. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2014), Rifayanti Elinda (2014), dan Dinda Manggar Andhika (2014) yang menyatakan bahwa IRR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE.

4. Pengaruh Efisiensi Terhadap ROE

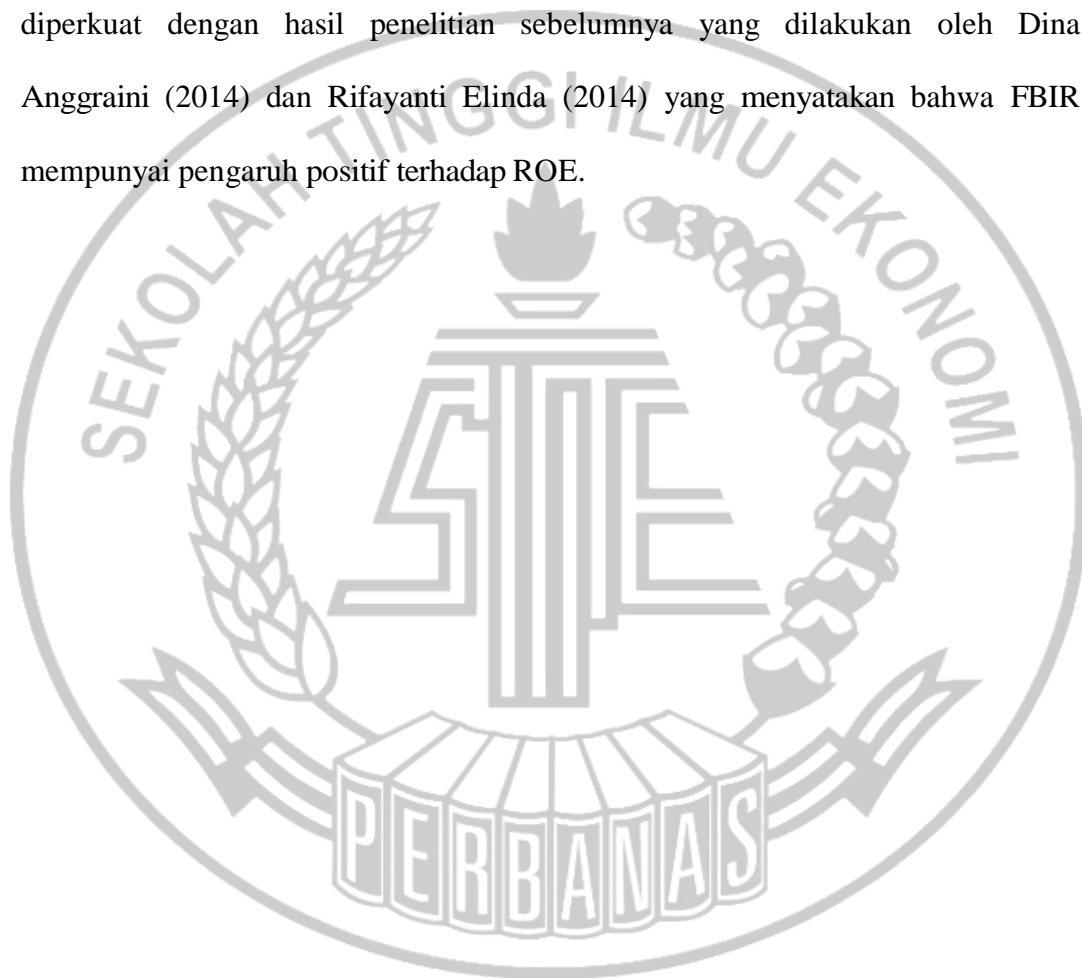
Rasio yang dapat digunakan dalam pengukuran efisiensi pada penelitian ini adalah BOPO dan FBIR

a. Biaya operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah mengukur efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasi dalam menghasilkan pendapatan operasional. BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROE. Hal ini dapat terjadi jika BOPO meningkat berarti telah terjadi biaya operasional lebih besar dibanding persentase pendapatan operasional yang diperoleh bank akibatnya laba menurun dan ROE juga menurun. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2014), Rifayanti Elinda (2014), dan Dinda Manggar Andhika (2014) yang menyatakan bahwa BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROE.

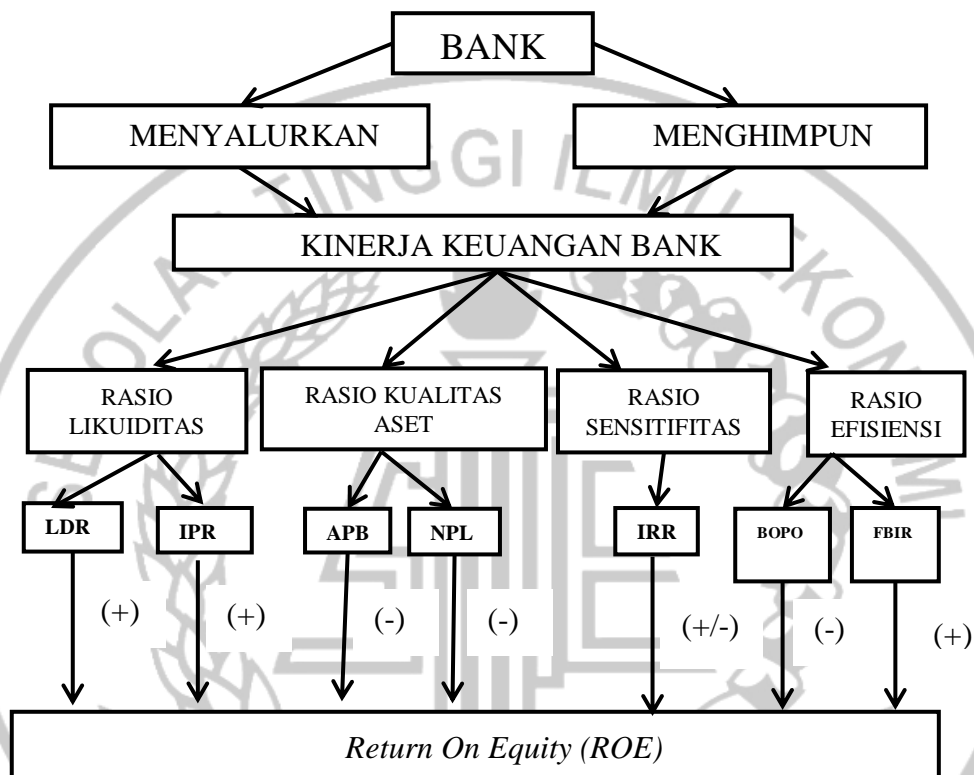
b. *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

FBIR adalah pendapatan operasional di luar bunga dibagi total pendapatan operasional. Jika FBIR naik artinya kenaikan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar dibanding kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank naik dan akan menyebabkan ROE juga naik. Dengan demikian hubungan FBIR dan ROE memiliki hubungan positif. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dina Anggraini (2014) dan Rifayanti Elinda (2014) yang menyatakan bahwa FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROE.



2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hubungan LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap *Return on Equity*, maka dapat digambarkan alur pada gambar 2.1 kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka di dalam penelitian ini penulis ingin menguji kebenaran dari hipotesis, yaitu:

1. Rasio-rasio LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.

2. Rasio LDR secara parsial mempunyai berpengaruh positif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
3. Rasio IPR secara parsial mempunyai berpengaruh positif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
4. Rasio APB secara parsial mempunyai berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
5. Rasio NPL secara parsial mempunyai negatif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
6. Rasio IRR secara parsial mempunyai berpengaruh yang signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
7. Rasio BOPO secara parsial mempunyai berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.
8. Rasio FBIR secara parsial mempunyai berpegaruh positif signifikan terhadap ROE pada bank yang berkantor pusat di Surabaya.